

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum**

Puskesmas Umbulharjo II Kota Yogyakarta merupakan salah satu dari dua puskesmas yang terdapat di Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. Terletak di jalan Hibrida No. 194 Miliran, Kelurahan Muja Muju, Kecamatan Umbulharjo. Wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo II Kota Yogyakarta meliputi tiga kelurahan yaitu Kelurahan Semaki, Kelurahan Muja Muju dan Kelurahan Tahunan. Jumlah penduduk di wilayah kerja UPT Puskesmas Umbulharjo II Kota Yogyakarta hampir setiap tahun mengalami kecenderungan kenaikan jumlah. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Pemerintah Kota Yogyakarta tahun 2016 tercatat 24.934 jiwa yang terdiri dari Laki-laki 12.220 jiwa, Perempuan 12.714 jiwa. Distribusi penduduk berdasarkan pendidikan paling banyak berada pada tingkat pendidikan menengah (SLTA 28 % dan SLTP 12 %) sebesar 38 %. Penduduk yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi ada 24 % menjadi urutan ke dua pada distribusi penduduk berdasarkan pendidikan. Tahun 2021 kasus anemia ibu hamil tertinggi berada di Puskesmas Umbulharjo 2 yaitu 60 dari 138 ibu hamil atau 43,48% ibu hamil yang melakukan pemeriksaan hemoglobin mengalami anemia.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Analisis Univariat

- a. Data Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian pada Ibu Hamil di Puskesmas Umbulharjo 2

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Karakteristik pada Ibu Hamil di Puskesmas Umbulharjo 2

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Pendapatan Keluarga</b>		
Rendah	41	39,8
Tinggi	62	60,2
<b>Jarak Kehamilan</b>		
< 2 tahun	22	21,4
≥ 2 tahun	81	78,6
<b>Paritas</b>		
Berisiko	55	53,4
Tidak Berisiko	48	46,4
<b>Umur</b>		
Berisiko	30	29,1
Tidak Berisiko	73	70,9
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Dasar	13	12,6
Menengah	54	52,4
Tinggi	35	34,0

Berdasarkan tabel 6, sebagian besar ibu hamil paling dengan pendapatan keluarga tinggi, jarak kehamilan  $\geq 2$  tahun, paritas berisiko, umur tidak berisiko, dan tingkat pendidikan menengah.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian pada Ibu Hamil di Puskesmas Umbulharjo 2

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Kejadian Anemia</b>		
Anemia	31	30,1
Tidak Anemia	72	69,9
<b>Pengetahuan ibu</b>		
Kurang	3	2,9
Baik	100	95,1

Berdasarkan tabel 7, dari 103 ibu hamil, sebagian besar ibu hamil tidak mengalami anemia dan dengan pengetahuan baik.

## 2. Analisis Bivariat

### a. Hubungan Variabel Penelitian dan Karakteristik dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Umbulharjo 2

Tabel 8. Hubungan Variabel Penelitian dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Variabel	Anemia		Tidak Anemia		Total		p-value	OR	CI	
	n	%	n	%	n	%			Lower	Upper
<b>Pengetahuan Ibu</b>										
Kurang	3	100	0	0	3	100	0,02	3,52	2,60	4,89
Baik	28	30,1	72	69,9	10	100				

\*Uji Chi Square  $p < 0,05$

Berdasarkan tabel 8, secara statistik menunjukkan ada hubungan pengetahuan ibu tentang anemia dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai *p-value* 0,02 dan nilai *Odds Ratio* 3,52, artinya ibu yang memiliki pengetahuan kurang berisiko 3,52 kali mengalami anemia.

## 3. Analisis Multivariat

Analisis multivariat dilakukan untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel terhadap variabel lainnya dalam waktu bersamaan.

Tabel 9. Uji *Crosstab* Karakteristik dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Variabel	Anemia		Tidak Anemia		Total		p-value	OR	CI	
	n	%	n	%	n	%			Lower	Upper
<b>Pendapatan Keluarga</b>										
Rendah	18	43,9	23	56,1	41	100	0,02	2,95	1,23	7,03
Tinggi	13	20,9	49	79,1	62	100				
<b>Jarak Kehamilan</b>										
< 2 tahun	16	72,7	6	27,3	22	100	0,00	11,73	3,93	35,00
≥ 2 tahun	15	18,5	66	81,5	81	100				
<b>Paritas</b>										
Berisiko	19	34,5	36	65,5	55	100	0,29	1,58	0,62	3,73

Tidak Berisiko	12	25	36	75	48	100				
<b>Umur</b>										
Berisiko	17	56,4	13	43,3	30	100	0,00	5,51	2,17	13,90
Tidak Berisiko	14	19,2	59	80,8	73	100				
<b>Tingkat Pendidikan</b>										
Dasar	8	61,5	5	38,5	13	100	0,01	1,64	0,50	4,51
Menengah	16	29,1	39	70,9	55	100				
Tinggi	7	20	28	80	35	100				

\*Uji Chi Square  $p < 0,05$

Berdasarkan tabel 9, secara statistik menunjukkan ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai  $p$ -value 0,02 dan nilai *Odds Ratio* 2,59, artinya ibu yang memiliki pendapatan keluarga rendah berisiko 2,95 kali mengalami anemia. Ada hubungan jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai  $p$ -value 0,00 dan nilai *Odds Ratio* 11,73, artinya ibu yang memiliki jarak kehamilan < 2 tahun berisiko 11,73 kali mengalami anemia. Ada hubungan umur dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai  $p$ -value 0,00 dan nilai *Odds Ratio* 5,51, artinya ibu yang memiliki umur < 20 tahun dan > 35 tahun, berisiko 5,51 kali mengalami anemia. ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai  $p$ -value 0,01 dan nilai *Odds Ratio* 1,64, artinya ibu yang memiliki umur < 20 tahun dan > 35 tahun berisiko 1,64 kali mengalami anemia.

Tabel 10. Uji Pengaruh Variabel Independen dan Karakteristik dengan kejadian anemia di Puskesmas Umbulharjo 2 Step 1

Variabel	B	SE	Wald	p-value	OR	CI		
						Lower	Upper	
Step 1	Umur	1,45	0,59	5,91	0,01	4,27	1,32	13,76
	Pendidikan			3,57	0,16			
	Pendidikan (1)	0,63	0,70	0,78	0,06	0,16	0,02	1,08
	Pendidikan (2)	1,79	0,95	3,51	0,14	0,16	0,13	2,13
	Pendapatan	0,73	0,61	1,43	0,23	2,07	0,62	6,86
	Jarak	2,45	0,63	14,80	0,00	11,60	3,32	40,42
	Kehamilan							
Pengetahuan	-22,04	21904,181	0,00	0,99	0,31	0,06	1,49	

\*Uji Regresi Logistik  $p < 0,25$ 

Tabel 11. Uji Pengaruh Variabel Independen dan Karakteristik dengan kejadian anemia di Puskesmas Umbulharjo 2 Step 2

Variabel	B	SE	Wald	p-value	OR	CI		
						Lower	Upper	
Step 2	Umur	1,62	0,59	7,91	0,00	5,09	1,63	15,82
	Jarak	2,32	0,61	14,68	0,00	10,71	3,18	36,05
	Kehamilan							
	Pendapatan	1,12	0,56	4,00	0,04	3,07	1,02	9,22
	Pengetahuan	21,40	22160,15	0,00	0,99	0,16	0,13	2,13

\*Uji Regresi Logistik  $p < 0,25$ 

Tabel 12. Uji Pengaruh Variabel Independen dan Karakteristik dengan kejadian anemia di Puskesmas Umbulharjo 2 Step 3

Variabel	B	SE	Wald	p-value	OR	95% CI		
						Lower	Upper	
Step 3	Pendapatan	1,16	0,54	4,56	0,03	3,21	1,10	9,37
	Jarak	2,36	0,61	14,73	0,00	10,60	3,17	35,41
	Kehamilan							
	Umur	1,82	0,56	10,35	0,01	6,17	2,03	18,68

\*Uji Regresi Logistik  $p < 0,25$ 

Berdasarkan tabel 9, 10 dan 11, secara statistik variabel independen dan karakteristik yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian anemia adalah variabel pendapatan, umur dan jarak

kehamilan, karena nilai  $p\text{-value} < 0,05$ . Untuk nilai *Odds Ratio* diambil dari variabel yang signifikan dan yang terbesar adalah variabel jarak kehamilan dengan nilai 10,60 yang berarti bahwa ibu hamil dengan jarak kehamilan  $< 2$  tahun berpeluang mengalami kejadian anemia 10,60 kali lebih besar dibandingkan dengan jarak kehamilan  $\geq 2$  tahun.

### C. Pembahasan

Penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang anemia dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Umbulharjo 2 mendapatkan hasil bahwa pengetahuan ibu memiliki hubungan ibu tentang anemia dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Umbulharjo 2. Selain tingkat pengetahuan, karakteristik yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Umbulharjo 2 adalah pendapatan keluarga, jarak kehamilan, umur dan tingkat pendidikan ibu, sedangkan paritas tidak memiliki hubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

#### 1. Gambaran Karakteristik Ibu Hamil

##### a. Pendapatan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, ibu hamil yang mengalami anemia lebih besar proporsinya pada ibu hamil dengan pendapatan keluarga  $< \text{Rp. } 2.324.775,51$  jika dibandingkan dengan ibu hamil dengan pendapatan keluarga  $\geq \text{Rp. } 2.324.775,51$ . Selain itu dapat dilihat dari hasil uji *Chi Square* menunjukkan nilai  $p\text{-value } 0,02 (< 0,05)$  artinya ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian anemia

pada ibu hamil di Puskesmas Umbulharjo 2, dengan *Odds Ratio* 2,95 yang artinya ibu dengan pendapatan keluarga yang < Rp. 2.324.775,51 memiliki risiko 2,95 kali mengalami anemia dibandingkan ibu dengan pendapatan keluarga  $\geq$  Rp. 2.324.775,51.

Ibu hamil dengan tingkat pendapatan rendah lebih berisiko terjadinya anemia, hal ini berhubungan dengan daya beli masyarakat.<sup>44</sup> Tingkat ekonomi (pendapatan) keluarga yang rendah akan mempengaruhi pola dan jenis makanan keluarga tersebut, dimana sebagian besar keluarga yang memiliki tingkat ekonomi (pendapatan) yang rendah lebih memilih makanan yang berorientasi pada karbohidrat dibandingkan protein, vitamin dan mineral. Hal ini dikarenakan makanan yang mengandung karbohidrat lebih murah dibandingkan yang lain.<sup>32</sup> Konseling yang diberikan adalah untuk meningkatkan kepatuhan dalam konsuling tablet Fe dan memiliki makanan yang mengandung protein tinggi dengan harga yang murah.

Kurangnya pendapatan keluarga menyebabkan berkurangnya lokasi dan untuk pembelian makanan sehari-hari sehingga mengurangi jumlah dan kualitas makanan ibu perhari yang berdampak pada penurunan status gizi. Sumber makanan yang diperlukan untuk mencegah anemia umumnya berasal dari sumber protein yang lebih mahal dan sulit terjangkau oleh mereka yang berpenghasilan rendah. Kekurangan tersebut memperbesar risiko anemia pada ibu hamil serta mempercepat risiko kesakitan pada ibu.<sup>44</sup>

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akmila, *et al.* 2020 didapatkan hasil ibu hamil yang mengalami anemia sebagian besar dengan pendapatan keluarga  $<$  UMR yaitu sebanyak 26 responden (81,3%), sedangkan ibu hamil yang tidak mengalami anemia sebagian besar dengan pendapatan keluarga  $\geq$  UMR yaitu sebanyak 11 responden (61,1%). Hasil uji *Chi Square* menunjukkan terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian anemia di Puskesmas Kelayan Timur Banjarmasin dengan *p-value*  $0,00 < 0,05$ .<sup>45</sup>

b. Jarak Kehamilan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, ibu hamil yang mengalami anemia lebih besar proporsinya pada ibu hamil dengan jarak kehamilan  $<$  2 tahun jika dibandingkan dengan ibu hamil dengan jarak kehamilan  $\geq$  2 tahun. Selain itu dapat dilihat dari nilai *p-value*  $0,00 (< 0,05)$  artinya ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Umbulharjo II, dengan *Odds Ratio* 11,73 yang artinya ibu dengan jarak kehamilan  $<$  2 tahun memiliki risiko 11,73 kali mengalami anemia dibandingkan ibu dengan jarak kehamilan  $\geq$  2 tahun.

Salah satu penyebab anemia juga disebabkan karena kehamilan berulang dalam waktu singkat. Sehingga cadangan zat besi ibu yang sebenarnya belum pulih akhirnya terkuras untuk keperluan janin yang dikandung berikutnya. Makin sering seorang wanita mengalami kehamilan dan melahirkan, akan makin banyak kehilangan zat besi dan

menjadi makin anemis. Jarak kehamilan adalah jarak antara kehamilan sekarang dengan kehamilan sebelumnya, jarak kelahiran yang ideal adalah 2 tahun atau lebih.<sup>18</sup>

Jarak kehamilan yang baik minimal 2 tahun menjadi penting untuk diperhatikan sehingga badan ibu siap untuk menerima janin kembali tanpa harus menghasilkan cadangan zat besi. Secara fisiologis, kondisi alat reproduksi wanita sudah pulih. Selain itu jarak yang terlalu dekat akan menyebabkan kualitas janin atau anak yang rendah dan ibu tidak memperoleh kesempatan untuk memperbaiki tubuhnya sendiri. Apabila supan fisi ibu tidak terpenuhi maka dapat mempengaruhi ibu hamil dan menyebabkan anemia.<sup>44</sup>

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianti, *et al.* 2020 didapatkan hasil bahwa kejadian anemia lebih tinggi pada ibu dengan jarak kehamilan < 2 tahun (66,2%) dibandingkan dengan jarak kehamilan > 2 tahun (57,1%). Selain itu hasil uji *Chi square* didapatkan *p-value*  $0,01 < 0,05$  artinya terdapat hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia.<sup>46</sup>

c. Paritas

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, sebagian besar ibu hamil dengan paritas berisiko tidak mengalami anemia dan sebagian besar ibu hamil dengan paritas tidak berisiko tidak mengalami anemia. Selain itu pada uji *pearson Chi Square* nilai *Expected Count* tidak kurang dari 5, didapatkan nilai *p-value* 0,29 ( $> 0,05$ ) maka dikatakan

bahwa tidak ada hubungan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Umbulharjo 2, dengan *Odds Ratio* 1,58 yang artinya ibu dengan paritas berisiko memiliki risiko 1,58 kali mengalami anemia dibandingkan ibu dengan paritas tidak berisiko.

Dari data tersebut peneliti berpendapat bahwa ibu hamil berada pada paritas yang baru pertama kali hamil dan melahirkan biasanya masih mengalami kesulitan beradaptasi dengan kehamilannya, dan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki ibu hamil seputar kehamilan juga masih lebih sedikit dibandingkan ibu hamil yang sudah melahirkan sebelumnya. Paritas pertama memiliki risiko lebih besar mengalami anemia pada kehamilan apabila tidak memperhatikan kebutuhan nutrisi selama hamil. Semakin tinggi paritas ibu, maka semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki ibu mengenai anemia.<sup>47</sup>

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriani, *et al.* 2018 didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu hamil primipara mengalami anemia ringan (91,67%) dan semua ibu hamil multipara mengalami anemia ringan (100%). Berdasarkan hasil uji *Spearman Rank* pada penelitian ini didapatkan nilai taraf signifikan adalah  $0,14 > 0,05$  artinya tidak ada hubungan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Gunungsari.<sup>48</sup>

d. Umur

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ibu hamil yang mengalami anemia lebih besar proporsinya pada ibu hamil dengan umur

berisiko jika dibandingkan dengan ibu hamil dengan umur tidak berisiko. Selain itu dapat dilihat dari uji *Chi Square* menunjukkan nilai *p-value* 0,00 ( $< 0,05$ ), artinya ada hubungan umur dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan *Odds Ratio* 5,51 yang artinya ibu dengan umur berisiko memiliki risiko 5,51 kali mengalami anemia dibandingkan ibu dengan umur tidak berisiko.

Umur ibu yang ideal dalam kehamilan yaitu antara umur 20-35 tahun dan pada umur tersebut risiko komplikasi kehamilan dapat dihindari, memiliki reproduksi yang sehat, kondisi biologis dan psikologis dari ibu hamil sudah matang.<sup>20</sup> Apabila seorang wanita hamil pada usia kurang dari 20 tahun maka rentan terjadinya anemia. Hal ini disebabkan pada usia ini fungsi reproduksi belum optimal dan juga pada usia ini emosi dan mental ibu masih labil yang dapat mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan gizi selama hamil. Sedangkan ibu hamil diatas usia 35 tahun juga rentan terjadi anemia karena terkait dengan pengaruh dari imunitas atau penurunan daya taha tubuh sehingga rentan terjadinya penyakit dan mudah terkena infeksi selama hamil.<sup>19</sup>

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kintan, *et al.* 2019 mendapatkan hasil dari 34 ibu berada pada usia risiko, ditemukan sejumlah 23 ibu (26,7%) mengalami anemia serta 11 ibu (12,8%) tidak mengalami anemia. Selanjutnya, 63 ibu yang berada pada usia tidak berisiko, 63 ibu (73,3%) mengalami anemia dan 75 ibu

(87,2%) tidak mengalami anemia. Dari hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai *p-value*  $0,03 < 0,05$  yang berarti ada hubungan usia dengan kejadian anemia pada ibu hamil.<sup>49</sup>

e. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan ibu hamil yang mengalami anemia lebih besar proporsinya pada ibu hamil dengan tingkat pendidikan dasar jika dibandingkan dengan ibu hamil dengan tingkat pendidikan tinggi. Pada uji *Pearson Chi Square* nilai *Expected Count* kurang dari 5, maka menggunakan alternatif yaitu uji *Mann-Whitney* dan didapatkan nilai *p-value*  $0,01 (< 0,05)$  maka dikatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Umbulharjo 2. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah memiliki *Odds Ratio* 6,40 jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan tinggi, artinya ibu dengan tingkat pendidikan rendah memiliki risiko 6,40 kali mengalami anemia dibandingkan ibu dengan pendidikan tinggi. Ibu dengan tingkat pendidikan menengah memiliki *Odds Ratio* 1,64 jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan tinggi, artinya ibu dengan tingkat pendidikan menengah memiliki risiko 1,64 kali mengalami anemia dibandingkan ibu dengan tingkat pendidikan tinggi.

Jika tingkat pendidikan ibu hamil rendah akan mempengaruhi penerimaan informasi sehingga pengetahuan tentang anemia dan faktor-faktor yang berhubungan dengannya menjadi terbatas, terutama

pengetahuan tentang pentingnya zat besi. Selain itu rendahnya tingkat pendidikan ibu hamil sapat menyebabkan keterbatasan dalam upaya menangani masalah gizi dan kesehatan keluarga. Pendidikan rendah juga menyebabkan kurangnya kemampuan untuk menerima informasi kesehatan dan rendahnya kesadaran akan kesehatan. Namun dengan adanya pendidikan yang baik maka akan mempermudah untuk mengadopsi pengetahuan tentang kesehatan.<sup>36</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti, *et al.* 2019 didapatkan hasil dari 100 responden ibu hamil sebagian besar ibu yang berpendidikan rendah sebanyak 47% yang mengalami anemia sebanyak 35 orang (75,5%). Sedangkan ibu hamil yang berpendidikan tinggi sebanyak 53% yang mengalami anemia sebanyak 22 orang (41,5%). Hasil uji statistik nilai *p-value*  $0,00 < 0,05$  artinya ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian anemia.<sup>50</sup>

## 2. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, semua ibu hamil yang mengalami anemia memiliki pengetahuan kurang. Sedangkan ibu hamil yang tidak mengalami anemia Sebagian besar dengan pengetahuan baik. Pada uji *pearson chi square* nilai *Expected Count* kurang dari 5, maka menggunakan alternatif yaitu dengan analisis *Fisher Exact Test* dan didapatkan nilai *p-value*  $0,02 (< 0,05)$  maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Umbulharjo 2, dengan *Odds Ratio* 3,52 yang artinya ibu dengan

pengetahuan kurang memiliki risiko 3,52 kali mengalami anemia dibandingkan ibu dengan pengetahuan baik.

Pengetahuan yang tinggi mempengaruhi kesadaran akan pentingnya arti kesehatan dari individu dan lingkungannya yang dapat mempengaruhi atau mendorong kebutuhan akan pelayanan kesehatan. Didalam pendidikan terdapat proses pengembangan pengetahuan, wawasan, kompetensi, serta mempengaruhi juga pola pikir seseorang. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi kesadaran untuk berperilaku hidup sehat. Pendidikan akan membentuk pola pikir yang baik dimana ibu akan lebih mudah untuk menerima informasi sehingga dapat terbentuk pengetahuan yang memadai.<sup>5</sup>

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku. Perilaku atau tindakan yang dihasilkan oleh pendidikan didasarkan pada pengetahuan dan kesadaran yang terbentuk melalui proses pembelajaran dan perilaku ini diharapkan akan berlangsung lama dan menetap karena didasari oleh kesadaran. Hal ini sejalan dengan teori Benyamin Bloom bahwa perilaku terdiri atas kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (tindakan). Yang berarti bahwa perilaku sehat untuk tidak menderita dipengaruhi oleh pengetahuan tentang pengertian, penyebab, akibat, dan penanggulangan anemia.<sup>5</sup>

Adanya pengetahuan terhadap suatu hal, akan menyebabkan seseorang mempunyai sikap yang positif terhadap hal tersebut. Pengetahuan berisikan segi positif dan negatif. Bila suatu kegiatan dianggap lebih banyak segi positifnya, maka kemungkinan besar seseorang akan mengikuti

kegiatan tersebut. Dalam hal ini ibu hamil yang rajin melakukan pemeriksaan kehamilan akan menerapkan hal-hal positif yang disarankan oleh petugas kesehatan seperti mengkonsumsi tablet Fe yang diberikan kepadanya untuk mencegah terjadinya anemia.<sup>5</sup>

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra, *et al.* 2019 yang mendapatkan hasil dari 14 responden yang mengalami anemia, 10 responden (34,1%) memiliki pengetahuan kurang baik dan 4 responden (13,8%) memiliki pengetahuan baik. Selain itu dapat dilihat dari analisis *Chi Square* menunjukkan nilai *p-value*  $0,00 < 0,05$  artinya ada hubungan pengetahuan terhadap status anemia ibu hamil di Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi.<sup>11</sup>

### 3. Variabel yang paling Berpengaruh dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Hasil uji regresi logistik menunjukkan hasil bahwa jarak kehamilan paling dominan berpengaruh dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Umbulharjo II dengan nilai *Odds Ratio* 10,60, artinya ibu hamil dengan paritas  $< 2$  tahun 10,60 kali lebih besar mengalami anemia kehamilan dibandingkan ibu hamil dengan jarak kehamilan  $\geq 2$  tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianti, *et al.* 2020 bahwa jarak kehamilan paling dominan berpengaruh dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai *p-value* 0,00. Ibu hamil dengan jarak kehamilan  $< 2$  tahun berpeluang 11,25 kali untuk mengalami anemia dibandingkan dengan jarak kehamilan  $\geq 2$  tahun.<sup>46</sup>

Jarak kehamilan yang terlalu dekat dapat mengakibatkan terjadinya anemia pada ibu hamil karena status gizi ibu belum pulih, selain itu seorang ibu bisa mengalami infeksi, ketuban pecah dini dan pendarahan. Seorang ibu membutuhkan waktu lebih dari 2 tahun untuk memulihkan organ reproduksinya. Jarak kehamilan kurang dari 2 tahun akan memiliki risiko tinggi untuk terjadinya perdarahan karena organ-organ reproduksi belum pulih dengan sempurna sehingga uterus tidak berkontraksi dengan baik lalu menimbulkan terjadinya perdarahan pada saat persalinan.<sup>46</sup>

Jarak kehamilan yang terlalu dekat akan menyebabkan ibu mengalami anemia karena setiap persalinan akan banyak mengeluarkan darah, jika jarak kehamilan kurang dari 2 tahun volume darah di dalam tubuh ibu belum stabil atau belum terpenuhi sesuai dengan normalnya, gizi, energi, serta nutrisi yang diperlukan tubuh ibu belum tercukupi, sehingga saat bersalin akan mengakibatkan ibu kekurangan volume darah.<sup>46</sup>